BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keseluruhan estimasi *cost of illness* dari pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Gamping 2. Sampel yang diambil sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yaitu 65 responden. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui karakteristik, profil pengobatan, pola penyakit, biaya medis langsung, biaya non medis langsung, biaya tidak langsung, dan total *cost of illness* responden hipertensi.

1. Karakteristik Pasien Hipertensi Rawat Jalan di Puskesmas Gamping 2

Karakteristik pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Gamping 2 ditampilkan dalam karakteristik demografi dan karakteristik klinis.

a. Karakteristik demografi

Profil karakteristik demografi pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Gamping 2 dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan usia, jenis kelamin dan pekerjaan yang dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Usia Pasien Hipertensi Rawat Jalan di Puskesmas Gamping 2

Karakteristik	Jumlah n = 65	Persentase (%)
Usia (Tahun)		
35-44	3	5
45-54	10	15
55-64	27	42
≥ 65	25	38
Jenis Kelamin		
Perempuan	41	63
Laki-Laki	24	37
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	27	42
Tidak Bekerja	26	40
Wiraswasta/Pedagang	9	14
PNS/TNI/POLRI	2	3
Pegawai Swasta	1	2

Berdasarkan tabel 9, pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Gamping 2 paling banyak berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 41 responden (63%) berumur 55-64 tahun sejumlah 27 responden (42%) dan paling banyak merupakan ibu rumah tangga yaitu sejumlah 27 responden (42%).

b. Karakteristik klinis

Profil karakteristik klinis pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Gamping 2 terdiri dari komorbid dan pola pengobatan.

1) Komorbid

Komorbid pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Gamping 2 menggambarkan diagnosis sekunder yang dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Komorbid Pasien Hipertensi Rawat Jalan di Puskesmas Gamping 2

Komorbid	Jumlah	Persentase (%)
Ada	38	42
Tidak ada	27	58
Total	65	100

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa sebagian besar pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Gamping 2 memiliki komorbid yakni sebanyak 38 (42%). Pada penelitian ini distribusi komorbid pada pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Gamping 2 ditunjukkan dalam tabel 11.

Tabel 11. Distribusi Komorbid Pasien Hipertensi Rawat Jalan di Puskesmas Gamping 2

Komorbid	Jumlah	Persentase (%)
DM Tipe 2	16	42
Hiperkolesterol	7	18
Mialgia	6	16
Dispepsia	2	5
Vertigo	2	5
Nasofaringitis	1	3
Gastritis	1	3
Infeksi Saluran Kemih	1	3
Gonatrosis	1	3
Dermatitis	1	3
Total	38	100

Berdasarkan tabel 11 diketahui bahwa pada pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Gamping 2 memiliki berbagai macam komorbid, dengan mayoritas komorbid yaitu DM Tipe 2 sejumlah 16 (42%) pasien.

2) Pola Pengobatan

Pola pengobatan menggambarkan pemakaian obat yang diterima oleh pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Gamping 2 dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Pola Pengobatan Pasien Hipertensi Rawat Jalan di Puskesmas Gamping 2

Nama Obat	Jumlah	Persentase (%)
Pengobatan Antihipertensi		
Amlodipin 10 mg	35	54
Amlodipin 5 mg	30	46
Total	65	
Pengobatan Non Antihipertensi		
Vitamin B Komplek	43	38
Parasetamol 500 mg	24	21
Metformin HCl 500 mg	16	14
Ibuprofen 400 mg	10	9
Glimepiride 1 mg	10	9
Simvastatin 10 mg	7	6
Ranitidin 150 mg	4	4
Kalsium Laktat 500 mg	3	3
Betahistin Mesilat 6 mg	3	3
Natrium Diklofenak 50 mg	3	3
Omeprazole 20 mg	2	2
Setirizin 10 mg	1	1
Antasida Doen	1	1
Ciprofloxacin 500 mg	1	1
Allopurinol 100 mg	1	1
N-Asetil Sistein 200 mg	1	1
Thiamine HCl 50 mg	1	1
Total	114	

Berdasarkan tabel 12 di atas, diperoleh pengobatan antihipertensi yang paling banyak didapatkan oleh pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Gamping 2 yaitu Amlodipin 10 mg sebanyak 35 (54%) pasien. Sedangkan pengobatan non antihipertensi yang banyak digunakan oleh pasien hipertensi rawat jalan yaitu Vitamin B Komplek sebanyak 43 (38%) pasien.

2. Total Biaya Langsung Pasien Hipertensi Rawat Jalan di Puskesmas Gamping 2

a. Biaya Medis Langsung

Biaya medis langsung pada pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Gamping 2 yang diukur adalah biaya obat, biaya laboratorium, dan biaya jasa dokter. Total biaya medis dihitung dengan menjumlahkan ketiga komponen biaya tersebut. Total biaya medis langsung ditampilkan pada tabel 13.

Tabel 13. Total Biaya Medis Langsung Pasien Hipertensi Rawat Jalan di Puskesmas Gamping 2

Komponen Biaya	Seluruh Pasien Hipertensi	$\bar{x}$ Biaya Per Responden	Rentang Total Biaya
Obat Antihipertensi	Rp 2.136.600	Rp 32.871	Rp 2.739 – Rp 32.871
Obat Non Antihipertensi	Rp 3.748.248	Rp 27.561	Rp 2.297 – Rp 27.561
Laboratorium	Rp 6.066.000	Rp 155.538	Rp 12.962 – Rp 155.538
Jasa Dokter	Rp 19.500.000	Rp 300.000	Rp 25.000 – Rp 300.000
Total Biaya Medis Langsung	Rp 31.450.848	Rp 515.970	Rp 42.997 – Rp 515.970

Berdasarkan tabel 13 di atas, diperoleh total biaya medis langsung seluruh pasien hipertensi rawat jalan selama satu tahun sebesar Rp 31.450.848 dan besaran rata-rata per responden sebesar Rp 515.970 per tahun dengan rentang Rp 42.997 hingga Rp 515.970.

b. Biaya Non Medis Langsung

Berikut merupakan data total dan rata-rata biaya non medis langsung yang dikeluarkan oleh pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Gamping 2 meliputi biaya administrasi, transportasi, dan parkir. Total biaya non medis langsung ditampilkan pada tabel 14.

Tabel 14. Total Biaya Non Medis Langsung Pasien Hipertensi Rawat Jalan Di Puskesmas Gamping 2

Komponen Biaya	Seluruh Pasien Hipertensi	$\bar{x}$ Biaya Per Responden	Rentang Total Biaya
Administrasi	Rp 5.460.000	Rp 84.000	Rp 7.000 – Rp 84.000
Transportasi	Rp 4.380.000	Rp 67.385	Rp 5.615 – Rp 67.384
Parkir	Rp 1.560.000	Rp 24.000	Rp 2.000 – Rp 24.000
Total Biaya Non Medis Langsung	Rp 11.400.000	Rp 175.385	Rp 14.615 – Rp 175.385

Berdasarkan tabel 14, diperoleh total biaya non medis langsung seluruh pasien hipertensi rawat jalan selama satu tahun sebesar Rp 11.400.000 dan besaran rata-rata per responden sebesar Rp 175.385 per tahun dengan rentang Rp 14.615 hingga Rp 175.385.

3. Total Biaya Tidak Langsung Pasien Hipertensi Rawat Jalan di Puskesmas Gamping 2

Berikut merupakan data total dan rata-rata biaya tidak langsung yang dikeluarkan oleh pasien hipertensi rawat jalan yang meliputi penghasilan yang hilang dari pasien dan pendamping pasien.

Tabel 15. Total Biaya Tidak Langsung Pasien Hipertensi Rawat Jalan Di Puskesmas Gamping 2

Komponen Biaya	Penghasilan yang Hilang	$\bar{x}$ Biaya Per Responden	Rentang Total
Penghasilan Pasien	Rp 14.348.993	Rp 377.605	Rp 31.467 – Rp 377.605
Penghasilan Pendamping	Rp 16.816.667	Rp 731.159	Rp 60.930 – Rp 731.159
Total Biaya Tidak Langsung	Rp 31.165.659	Rp 1.108.764	Rp 92.397 – Rp 1.108.764

Berdasarkan tabel 15 di atas diperoleh total biaya tidak langsung seluruh pasien hipertensi rawat jalan selama satu tahun sebesar Rp 31.165.659 dan besaran rata-rata per responden sebesar Rp 1.108.764 per tahun dengan rentang Rp 92.397 hingga Rp 1.108.764.

4. Total *Cost of Illness* pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan di Puskesmas Gamping 2

Berikut adalah total biaya yang dikeluarkan oleh pasien hipertensi rawat jalan akibat sakit hipertensi yang meliputi biaya medis langsung, biaya non medis langsung, dan biaya tidak langsung. Perhitungan total *cost of illness* dihitung dengan menjumlahkan ketiga komponen biaya tersebut. Total *cost of illness* dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Total *Cost of Illness* Pasien Hipertensi Rawat Jalan di Puskesmas Gamping 2

Komponen Biaya	Seluruh Pasien Hipertensi	$\bar{x}$ Biaya Per Responden	Rentang Total
Biaya Medis Langsung	Rp 31.450.848	Rp 515.970	Rp 42.997 – Rp 515.970
Biaya Non Medis Langsung	Rp 11.400.000	Rp 175.385	Rp 14.615 – Rp 175.385
Biaya Tidak Langsung	Rp 31.165.659	Rp 1.108.764	Rp 92.397 – Rp 1.108.764
Total <i>Cost of Illness</i>	Rp 74.016.507	Rp 1.800.119	Rp 150.009 – Rp 1.800.119

Berdasarkan tabel 16 di atas dapat diketahui bahwa total biaya akibat penyakit hipertensi yang harus dikeluarkan oleh seluruh pasien hipertensi rawat jalan selama satu tahun yaitu sebesar Rp 74.016.507 dan rata-rata per responden sebesar Rp 1.800.119 dengan rentang Rp 150.009 hingga Rp 1.800.119.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden Pasien Hipertensi Rawat Jalan di Puskesmas Gamping 2

a. Karakteristik Demografi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penderita hipertensi rawat jalan di Puskesmas Gamping 2 berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 41 responden (63%). Hasil yang didapatkan sesuai dengan data Profil Kesehatan DIY Tahun 2022 yang menunjukkan mayoritas pasien hipertensi yang ada di Kabupaten Sleman berjenis kelamin perempuan yakni sebanyak 45.351 (51%) pasien (Dinas Kesehatan DIY, 2023). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Etika *et al.*, (2020) pada pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Banyuwangi, yang menyatakan bahwa sebagian besar pasien hipertensi rawat jalan berjenis kelamin perempuan yakni sebanyak 29 pasien (72,5%).

Hasil penelitian ini dan penelitian lain yang ditemukan, pasien hipertensi rawat jalan didominasi oleh perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dapat disebabkan faktor risiko perempuan dalam mengalami hipertensi lebih besar dibandingkan dengan laki-laki karena adanya pengaruh menopause. Pada saat menopause, kadar hormon estrogen mengalami penurunan disertai dengan penurunan kadar *High Density Low* (HDL). Kadar HDL yang menurun mengakibatkan penurunan perlindungan terhadap terjadinya proses aterosklerosis, sehingga lebih besar kemungkinan pembuluh darah mengalami kerusakan. Kerusakan pembuluh darah mengakibatkan penurunan volume aliran darah sehingga menyebabkan hipertensi (Adinda *et al.*, 2022). Selain itu perempuan lebih mudah stres sehingga memicu terjadinya hipertensi. Saat seseorang mengalami stres, hormon adrenalin akan terlepas dan memicu terjadinya kontraksi arteri serta peningkatan denyut jantung. Hal ini akan berakibat naiknya tekanan darah (Utami *et al.*, 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan kelompok umur yang paling banyak menderita hipertensi adalah kelompok umur 55-64 tahun yakni sebanyak 27

(42%) pasien. Penelitian lain terhadap pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Simpang IV Kota Jambi menunjukkan bahwa kelompok umur yang banyak mengalami kejadian hipertensi yaitu 56-65 tahun sebanyak 19 (40,4%) pasien (Marbun *et al.*, 2024). Penelitian lain dari Etika *et al.*, (2020) pada pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Banyuanyar menyatakan bahwa pasien hipertensi rawat jalan didominasi oleh kelompok umur 46-65 tahun yaitu sebanyak 32 (80%). Hasil penelitian ini dan beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa pasien hipertensi rawat jalan didominasi oleh kelompok umur 45-65 tahun. Hal tersebut disebabkan karena pada usia tersebut seseorang lebih rentan mengalami penebalan dinding arteri. Selain itu kolagen pada otot akan menumpuk dan menyebabkan pembuluh darah menyempit dan kaku, sehingga menurunkan volume aliran darah yang mengakibatkan hipertensi (Lauren *et al.*, 2023).

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa mayoritas pasien hipertensi rawat jalan merupakan ibu rumah tangga yaitu sebanyak 27 (42%) pasien. Penelitian yang dilakukan oleh Susanti *et al.*, (2022) pada pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Kassi-Kassi juga menyatakan bahwa pasien hipertensi rawat jalan paling banyak merupakan ibu rumah tangga yaitu 117 (38,6%) pasien. Penelitian lain dari Utari & Rochmah, (2019) pada pasien hipertensi di Kabupaten Kediri menyatakan bahwa pasien hipertensi didominasi oleh ibu rumah tangga yaitu sebanyak 22 (22%) pasien.

Pada penelitian ini dan beberapa penelitian lain pasien hipertensi rawat jalan didominasi oleh ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga banyak menderita hipertensi karena sibuk mengurus rumah dan anak-anaknya serta banyak merasakan stres sehingga tidak ada waktu luang untuk melakukan olahraga dan menyebabkan tekanan darah sulit dikendalikan (Susanti *et al.*, 2022). Stres dapat meningkatkan risiko hipertensi melepaskan hormon adrenalin dan memicu terjadinya kontraksi arteri serta peningkatan denyut jantung. Hal ini akan berakibat naiknya tekanan darah (Putri Utami *et al.*, 2022).

b. Karakteristik Klinis

Pada tabel 11, dapat diketahui bahwa 38 (42%) pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Gamping 2 memiliki komorbid, di mana komorbid ini didominasi dengan DM Tipe 2 yakni sebanyak 16 (42%) pasien. Penelitian oleh Apriliani (2023) pada pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Kembaran Kabupaten Banyumas menyatakan bahwa sebagian besar 44 (88%) pasien memiliki komorbid berupa Diabetes Melitus. Penelitian lain dari Laila *et al.*, (2024) pada pasien hipertensi di Puskesmas Ciperna menyatakan bahwa sebagian besar komorbid yang dimiliki yakni DM sebanyak 15 (11,5%) pasien.

Hasil penelitian ini dengan beberapa penelitian serupa menyatakan bahwa sebagian besar pasien hipertensi rawat jalan di puskesmas memiliki komorbid berupa DM. Kondisi tersebut dikuatkan dengan adanya hubungan yang bermakna antara hipertensi dengan kadar gula darah. Hipertensi akan menyebabkan resistensi insulin sehingga terjadi hiperinsulinemia yang menyebabkan kerusakan sel beta pankreas. Sel beta pankreas yang rusak tidak dapat memproduksi insulin sehingga mengakibatkan terjadinya DM Tipe 2 (Kabosu *et al.*, 2019).

Hasil penelitian pada tabel 12 menunjukkan bahwa Amlodipin 10 mg dan 5 mg menjadi pilihan untuk pengobatan pada pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Gamping 2, di mana penggunaan paling banyak yakni terdapat pada obat Amlodipin 10 mg sebanyak 35 (54%) pasien. Penelitian dari Fiany (2019) pada pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Sentosa Baru Medan menyatakan bahwa Amlodipin 10 mg merupakan jenis obat yang paling sering digunakan yakni sebanyak 8.664 tablet (69,94%). Penelitian lain dari Taslim & Betris (2020) pada pasien hipertensi di Puskesmas Rawang menunjukkan bahwa mayoritas pasien hipertensi mendapatkan obat Amlodipin yakni sebanyak 341 pasien (89%).

Hasil penelitian ini dengan beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa Amlodipin 10 mg merupakan obat yang paling banyak didapatkan oleh pasien hipertensi rawat jalan. Amlodipin juga merupakan obat yang

bermanfaat mengatasi hipertensi darurat karena dosis awalnya yaitu 10 mg, sehingga pemakaian obat hanya diminum satu kali sehari (Schwinghammer *et al.*, 2021). Hal tersebut akan meningkatkan kepatuhan minum obat pasien yang berdampak tercapainya target tekanan darah pada pasien (Fiany, 2019). Amlodipin merupakan obat antihipertensi golongan CCB dihidropiridin yang bekerja dengan cara menghambat ion kalsium masuk ke dalam sel dan terjadi vaskularisasi otot polos dan otot jantung yang akan menurunkan tekanan darah (Ernawati *et al.*, 2022). Hasil pada penelitian ini yang mendominasi sampel penelitian adalah pasien usia > 55 tahun. Amlodipin memiliki keuntungan yaitu dapat ditoleransi dengan baik oleh pasien geriatri dan cenderung memiliki efek samping vasodilatasi yang lebih rendah dibandingkan dengan obat lain dari golongan CCB (Putri *et al.*, 2023). Selain itu Amlodipin merupakan *agent of choice* dalam terapi hipertensi lini pertama yang direkomendasikan JNC VIII (JNC-8, 2014).

2. Total Biaya Langsung Pasien Hipertensi Rawat Jalan di Puskesmas Gamping 2

a. Biaya Medis Langsung

Biaya medis langsung merupakan biaya yang berkaitan secara langsung dengan proses pengobatan, pendeteksian dan pencegahan suatu penyakit (Idacahyati & Alifiar, 2020). Total biaya medis langsung dapat dilihat pada tabel 13, diperoleh total biaya medis langsung seluruh pasien hipertensi rawat jalan selama satu tahun yaitu sebesar Rp 31.450.848 dan rata-rata per responden sebesar Rp 546.076 dengan rentang Rp 42.997 – Rp 515.970. Komponen biaya terbesar yakni dari biaya obat non antihipertensi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Etika *et al.*, (2020) terhadap pasien hipertensi rawat jalan yang merupakan peserta BPJS di Puskesmas Banyuwangi yang merupakan pasien BPJS rawat jalan, didapatkan hasil bahwa kisaran total biaya medis langsung selama satu tahun dengan rentang Rp 36.140 – Rp 368.000 per pasien dengan biaya terbesar yaitu biaya jasa dokter. Penelitian lain dari Marbun *et al.*, (2024) pada pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Simpang IV Kota Jambi menyatakan bahwa kisaran biaya

medis langsung yaitu Rp 10.000 – Rp 135.000 per pasien per tahun dengan biaya terbesar yaitu biaya administrasi.

Perbedaan hasil penelitian terkait biaya medis langsung pada penelitian ini dengan penelitian lain diakibatkan oleh adanya perbedaan jumlah pasien, komorbid, ketersediaan obat dan perbedaan terapi pengobatan yang didapatkan oleh pasien hipertensi rawat jalan. Perhitungan biaya medis langsung dapat digunakan untuk mengukur beban ekonomi dari suatu pelayanan yang berkaitan langsung dengan pengobatan penyakit, sehingga dapat diketahui estimasi keseluruhan biaya medis langsung di mana biaya ini ditanggung oleh BPJS (Idacahyati & Alifiar, 2020).

b. Biaya Non Medis Langsung

Biaya non medis langsung merupakan biaya langsung yang bukan merupakan biaya medis dan berkaitan langsung dengan pengobatan (Idacahyati & Alifiar, 2020). Total biaya non medis langsung dapat dilihat pada tabel 14, diperoleh total biaya non medis langsung yang dikeluarkan oleh seluruh pasien hipertensi rawat jalan selama satu tahun yaitu Rp 11.400.000 dan rata-rata per responden sebesar Rp 175.385 dengan rentang Rp 14.615 – Rp 175.385. Komponen biaya terbesar yakni dari biaya administrasi. Penelitian yang sama oleh Solida *et al.*, (2022) di Kota Jambi tahun 2022 terhadap pasien hipertensi peserta JKN yang menyatakan bahwa biaya non medis langsung yang dikeluarkan oleh pasien hipertensi selama satu tahun yaitu Rp 0 hingga Rp 480.000. Penelitian lain dari Marbun *et al.*, (2024) pada pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Simpang IV Kota Jambi menyatakan bahwa kisaran biaya non medis langsung per tahun yang dikeluarkan oleh pasien yakni Rp 0 – Rp 288.000 dengan biaya terbesar yaitu dari biaya transportasi.

Perbedaan biaya non medis langsung penelitian ini dengan penelitian lain yaitu terdapat pada biaya administrasi, di mana ada perbedaan kebijakan setiap puskesmas terkait biaya administrasi. Selain itu terdapat pada biaya transportasi, di mana ada perbedaan pada variasi kendaraan yang digunakan pasien untuk melakukan kunjungan ke puskesmas. Perhitungan biaya non

medis langsung bertujuan untuk mengukur beban ekonomi dari suatu pelayanan yang tidak berkaitan langsung dengan pengobatan penyakit atau sebagai biaya penunjang, sehingga dapat diketahui estimasi keseluruhan biaya non medis langsung di mana biaya ini ditanggung oleh pasien (Idacahyati & Alifiar, 2020).

3. Total Biaya Tidak Langsung Pasien Hipertensi Rawat Jalan di Puskesmas Gamping 2

Biaya tidak langsung adalah biaya yang dibebankan kepada pasien terkait sumber biaya yang mempunyai fungsi penunjang misalnya biaya yang hilang bagi pasien dan penunggu pasien (Syawaluddin, 2020). Total biaya tidak langsung dapat dilihat pada tabel 15, diperoleh total biaya tidak langsung seluruh pasien hipertensi rawat jalan sebesar Rp 31.165.659 dan rata-rata per responden Rp 1.108.764 dengan rentang Rp 92.397 – Rp 1.108.764. Komponen biaya terbesar yakni penghasilan yang hilang dari pendamping pasien. Pada penelitian lain dari Etika *et al.*, (2020) terhadap pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Banyuwangi, didapatkan hasil bahwa total biaya tidak langsung pasien hipertensi selama satu tahun yaitu mulai dari Rp 0 hingga Rp 1.800.000 per pasien dengan biaya terbesar yakni dari pendapatan yang hilang dari pasien. Penelitian lain dari Solida *et al.*, (2022) di Kota Jambi tahun 2022 terhadap pasien hipertensi peserta JKN yang menyatakan bahwa biaya tidak langsung yang dikeluarkan oleh pasien hipertensi selama satu tahun yaitu Rp 0 hingga Rp 700.000.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain dikarenakan adanya perbedaan pendapatan pasien maupun pendamping sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi total biaya tidak langsung. Perhitungan biaya tidak langsung dapat digunakan untuk mengukur beban ekonomi yang tidak berkaitan langsung dengan pengobatan suatu penyakit di mana biaya ini ditanggung sepenuhnya oleh pasien (Syawaluddin, 2020).

4. Total Cost of Illness pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan di Puskesmas Gamping 2

Berdasarkan tabel 16 diperoleh total biaya penyakit seluruh pasien hipertensi rawat jalan selama satu tahun sebesar Rp 74.016.507 dan rata-rata per

responden Rp 1.800.119 dengan rentang Rp 150.009 – Rp 1.800.119, di mana biaya terbesar yakni biaya medis langsung. Sejalan dengan penelitian dari Solida *et al.*, (2022) di Kota Jambi tahun 2022 terhadap pasien hipertensi peserta JKN yang menyatakan bahwa total biaya penyakit yang dikeluarkan oleh pasien hipertensi selama satu tahun yaitu Rp 0 hingga Rp 1.060.000. Penelitian lain dari Etika *et al.*, (2020) terhadap pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Banyuanyar menyatakan bahwa total biaya untuk terapi hipertensi rawat jalan selama satu tahun yaitu sebesar Rp 36.140 hingga Rp 2.528.000, di mana biaya terbesar yakni biaya tidak langsung.

Perhitungan *cost of illness* dapat digunakan untuk mengukur beban ekonomi suatu penyakit yang biayanya ditanggung oleh BPJS. BPJS Kesehatan melaksanakan *Disease Management Program* (DMP) atau dikenal dengan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) untuk mengendalikan penyakit hipertensi. Program ini bertujuan untuk mendorong pasien hipertensi untuk mencapai kualitas hidup yang optimal dengan biaya yang efektif dan efisien sehingga dapat mencegah adanya komorbid (Isnadia *et al.*, 2021). Beban biaya yang ditanggung oleh BPJS Kesehatan yaitu biaya medis langsung, sedangkan biaya non medis langsung dan biaya tidak langsung menjadi beban biaya pasien hipertensi. Beban tersebut adalah biaya yang dikeluarkan karena kehilangan kesempatan untuk bekerja dan biaya transportasi pasien selama melakukan pengobatan, sehingga akan menambah beban ekonomi bagi pasien hipertensi (Prasetya *et al.*, 2023)

Penelitian ini memiliki kekurangan dalam menggambarkan rincian biaya yang disebabkan penyakit hipertensi, di mana peneliti tidak dapat menggambarkan informasi rincian biaya transportasi dikarenakan peneliti tidak mendapatkan data jarak dari rumah pasien menuju ke puskesmas. Peneliti tidak dapat menggambarkan informasi rincian penghasilan yang hilang akibat pasien melakukan pemeriksaan ke puskesmas dikarenakan peneliti tidak mendapatkan data hari kerja tiap pekerjaan pasien.